

# ARSITEKTUR VERNAKULAR RUMAH SUKU YALI KABUPATEN YALIMO PAPUA

Anggia Riani Nurmaningtyas<sup>1)</sup>, Sugito Utomo<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura  
email: [anggiahermawan@yahoo.com](mailto:anggiahermawan@yahoo.com)<sup>1)</sup>, email: [githo23@gmail.com](mailto:githo23@gmail.com)<sup>2)</sup>

## Abstract

*Vernacular constructions can be regarded as folk architecture, the architecture is the result of a vernacular culture and particular communities (civilization). Architecture (house) vernacular has a hereditary trait to several generations. Its construction is based on the knowledge of traditional techniques and experiences; typically built their own (possibly assisted by family, relatives or artisan in his tribe).*

*Yali tribe in Yalimo, Papua, is one of the 250 tribes in Papua, which has customs and traditional culture are rooted in their lifestyle everyday, but not much to dig up information on the relationship between their culture with the architecture of the house they inhabit.*

*The problem studied is how the relationship between culture Yali with process and product architecture of the house that they built. The aim of this study is to dig up information on the relationship with the community culture house architecture Yali Yali tribe physical (layout, layout, construction, structure, and ornaments) that deserve to be called vernacular architecture. Qualitative analysis is used to examine the relationship between the layout and space houses Yali tribe, the concept and philosophy of spiritual values Yali tribe.*

*Keywords: Tribe Yali, Social Culture, Vernacular Architecture*

## 1. PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular terbentuk oleh adanya ikatan manusia terhadap alam (*bonding with nature*) dalam rangka mewedahi aktifitas manusia yang diturunkan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Paul Oliver dalam bukunya *encyclopedia of vernacular Architecture of The World* menjabarkan bahwa arsitektur vernakular konteks dengan lingkungan sumber daya setempat yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tantangan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Arsitektur vernakular ini terdiri dari rumah dan bangunan lain seperti lumbung, balai adat dan lain sebagainya.

Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki setiap kelompok etnis yang tersebar di seluruh pelosok Tanah Papua merupakan aset kekayaan budaya yang perlu dikembangkan dan diberdayakan. Kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat yang sifatnya multietnik akan menghambat para inovator dalam memperkenalkan program pembangunan dan strategi-strategi pembangunan yang disusun kurang efektif. Salah satu contoh yaitu ketika Departemen sosial membangun rumah sehat

(arsitektur modern minimalis) di pedalaman / pegunungan Papua, untuk dihuni oleh masyarakat lokal, yang terjadi adalah masyarakat tersebut tetap membangun honae (rumah adat suku-suku di pedalaman Papua) di samping atau di belakang rumah sehat tersebut atau cenderung memilih honae sebagai tempat tidur atau tempat berkumpul keluarga.

Suku Yali di Kabupaten Yalimo, Papua memiliki sistem sosial dan budaya tradisional yang mengakar pada pola hidup mereka sehari-hari, namun belum banyak yang menggali informasi mengenai sosial dan budaya mereka terutama yang berkaitan dengan arsitektur rumah yang mereka huni sebagai tolak ukur kebijakan dalam perencanaan pembangunan perumahan dan permukiman. Mengacu pada kekurangan informasi yang dimiliki tentang aspek-aspek kebudayaan Orang Papua yang beranekaragam dan tersebar di wilayah yang luasnya tiga (3) kali luas pulau Jawa, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup kajian dalam pemetaan sosial budaya baik dari segi wilayah maupun permasalahannya yang kemudian kegiatannya akan dilakukan secara bertahap sehingga dapat menempatkan masyarakat Papua secara tepat dalam proses pembangunan sesuai potensi kebudayaan yang dimiliki. Salah satu bentuk usaha pemetaan di wilayah Papua adalah dengan melakukan penelitian mengenai keterkaitan

antara sosial dan budaya masyarakat Yali dengan proses maupun produk arsitektur rumah yang mereka dirikan.

Dengan mengidentifikasi sosial dan budaya suku Yali yang berpotensi untuk dikembangkan terutama yang berkaitan dengan Arsitektur rumah suku Yali serta menggali informasi mengenai keterkaitan sosial dan budaya suku Yali dengan Arsitektur rumah suku Yali secara fisik (tata letak, tata ruang, konstruksi, struktur, dan ornamen) sehingga layak disebut arsitektur vernakular

## 2. KAJIAN LITERATUR

### 2.1. Arsitektur Vernakular

Arsitektur terbentuk karena adanya kebutuhan (kondisi lingkungan yang kondusif dan keamanan) dan kebutuhan ini menuntut perlakuan/cara menyikapi obyek (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi). Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan, dan nilai-nilai budaya tersebut akan terungkap dan terejawantahkan didalam hasil karya arsitektural (Tanudjaja, 1991). Menurut Ronald (2005) arsitektur lebih menekankan pada ilmu bangunan atau bangunan sebagai sebuah ilmu teknik atau teknologi, sehingga memberikan sifat bahwa sebuah bangunan mempunyai tampilan yang menunjukkan adanya gejala sentuhan teknik atau teknologi. Sebuah bentuk arsitektur terjadi berkaitan dengan ketersediaan material/bahan dan teknologi bangunan. Bahan dengan potensinya diaplikasikan dengan jenis konstruksi material/bahan yang berkembang dan sesuai dengan potensinya untuk diaplikasikan dengan konstruksi yang sesuai.

Menurut Yulianto Sumalyo (1993), vernakular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen dan lain-lain). Bahasa arsitektur vernakular erat sekali hubungannya dengan aspek-aspek tradisi. Tradisi memberikan suatu jaminan untuk melanjutkan kesinambungan tatanan sebuah arsitektur melalui sistem persepsi ruang yang tercipta, bahan dan jenis konstruksinya. Ruang, bentuk dan konstruksi dipahami sebagai suatu warisan yang akan mengalami perubahan secara perlahan melalui suatu kebiasaan.

Sementara definisi arsitektur vernakular menurut Paul Oliver dalam *Encyclopedia of vernacular Architecture of The World* adalah terdiri dari rumah-rumah rakyat dan bangunan lain yang terkait dengan konteks lingkungan

mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun, menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik untuk mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi dan cara hidup budaya yang berkembang. Menurut Bernard Rudofsky (1964), arsitektur vernakular identik dengan jenis karya arsitektur tanpa arsitek (desain formal) merupakan istilah atas langkah adaptif dan antisipatif manusia lokal untuk membuat perlindungan diri dengan lingkungannya secara *try and error*.

### 2.2. Karakteristik Arsitektur vernakular

Rapoport (1969) menyatakan bahwa bangunan vernakular dikenali melalui proses bagaimana bangunan tersebut dirancang dan dibangun. Bentuk persegi dan lingkaran memiliki keterkaitan dengan mistis, kepercayaan, dan budaya penghuninya. Penggunaan bentuk selain lingkaran dalam suatu bangunan disebabkan oleh kebutuhan akan orientasi kosmik. Hunian atau rumah menurut Fox (2006) tidak hanya berupa objek dan elemen, tetapi merupakan bagian sebuah struktur yang diurut secara ritual. Urutan tersebut dipahami sebagai representasi dari suatu tatanan kosmologi. Hunian (rumah) memiliki peran penting sebagai penyimpanan benda leluhur yang menunjukkan bukti fisik dari keberlangsungan dengan masa lalu. Permukiman sebagai wujud lingkungan binaan menurut Rapoport (1976) memiliki kaitan yang erat dengan setting atau rona perilaku manusia dan lingkungan sosial yang berlaku.

Amos Rapoport (1969) dalam buku *House Form and Culture* menyatakan bahwa terjadinya bentuk-bentuk atau model vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai *modifying factor* Rapoport, di antaranya adalah:

- (1). Faktor Bahan: lingkungan vernakular cenderung menggunakan bahan dari alam atau bahan yang 'bersahabat' dengan alam.
- (2). Metode Konstruksi: pemakaian ahli bangunan sangat jarang karena dalam lingkungan vernakular model yang diterapkan dipakai secara bersama oleh masyarakat.
- (3). Faktor Teknologi: teknologi dipakai turun-temurun dan menjadi tradisi dalam masyarakat.
- (4). Faktor Iklim, faktor Pemilihan bahan, konstruksi dan teknologi yang digunakan selalu mengacu kepada lingkungan sekitarnya sehingga bentuk-bentuk vernakular merupakan hasil dari

pemecahan terhadap permasalahan lingkungannya khususnya iklim.

- (5). Pemilihan Lahan: lahan memberikan arti pada bangunan dari segi fisik (kondisi religi).
- (6). Faktor sosial-budaya: faktor sosial melingkupi struktur keluarga, hubungan masyarakat dan mata pencaharian sedangkan faktor budaya meliputi pandangan manusia terhadap alam, ide hidup yang ideal, simbol-simbol, kepercayaan dan agama.

### 2.3. Pemahaman Sosial dan Budaya

Perilaku terwujud secara nyata dari seperangkat pengetahuan kebudayaan. Bila berbicara tentang sistem budaya, berarti mewujudkan perilaku sebagai suatu tindakan yang kongkrit dan dapat dilihat, yang diwujudkan dalam sistem sosial di lingkungan warganya. Kebudayaan mempunyai sifat yang tidak statis, berarti dapat berubah cepat atau lambat karena adanya kontak-kontak kebudayaan atau adanya gagasan baru dari luar yang dapat mempercepat proses perubahan. Hal ini berarti bahwa terjadi proses interaksi antara pranata dasar dari kebudayaan penyandanginya dengan pranata ilmu pengetahuan yang baru akan menghasilkan pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung yang mengakibatkan terjadinya perubahan gagasan budaya dan pola perilaku dalam masyarakat secara menyeluruh atau tidak menyeluruh.

### 2.4. Kondisi Ekologis dan Kebudayaan Masyarakat Papua

Koentjaraningrat (1994) mengelompokkan masyarakat Papua berdasarkan letak geografis dan mata pencahariannya menjadi tiga yaitu :

- Penduduk Pantai dan Hilir  
Kelompok ini telah mengadakan kontak dengan dunia modern/luar kurang lebih 100 tahun yang lalu, dan sudah beragama Kristen dan Roma Khatolik. Mereka sudah mengalami pendidikan formal dan kebutuhan hidup tergantung pada pasar dengan sumber alam yang melimpah.
- Masyarakat Pedalaman  
Kelompok-kelompok kecil yang tinggal di sepanjang sungai, di hutan-hutan rimba. Mereka adalah peramu yang sering berpindah-pindah tempat tinggal, jumlah penduduknya tidak besar. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang Bauzi, Kerom, Waropen atas, Asmat hulu dan lain-lain.
- Masyarakat Pegunungan Tengah.

Kelompok masyarakat ini terdiri dari beberapa suku bangsa yang tinggal di lembah-lembah, di pegunungan tengah yang terdiri dari pegunungan Mooke, Sudirman. Dalam keadaan sekarang mereka ini pada umumnya tinggal di kabupaten Paniai dan Jayawijaya, jumlah penduduknya cukup padat. Pemeliharaan ternak babi dan pembudidayaan Ubi jalar merupakan kegiatan ekonomi yang dianggap penting (Giay.B; 1996, 4-5).

### 2.5. Manifestasi Nilai-Nilai Budaya Manusia kedalam Arsitektur

Rumah merupakan hasil dari kebudayaan, hasil ulah tangan dan akal pikiran manusia yang dipedomani oleh kebudayaannya yang terwujud dalam bentuk bangunan fisik dan yang memiliki fungsi serta nilai-nilai tertentu (Triyanto, 2001). Cohen A.P (1985) menyatakan bahwa faktor yang sangat berperan dalam bentuk dan pola rumah adalah faktor religi atau kepercayaan, bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor yang dominan dibanding faktor-faktor lain. Disisi lain dinyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, seringkali dipandang bahwa rumah merupakan wujud *microcosmos* dari keseluruhan alam semesta. Setiap unsur yang membentuk rumah, melambangkan unsur-unsur tertentu dari alam semesta.

Wujud dan struktur rumah sebagai bangunan vernakular dipakai sebagai cermin tingkat teknologi, cermin gaya hidup (*way of life*) serta nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Rumah vernakular baik struktur maupun bahannya menunjukkan konsisi lingkungan serta bahan bangunan yang tersedia.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian empiris untuk mendapatkan data yang ada di lapangan. Menitikberatkan pada pendekatan kualitatif untuk menunjang teori-teori yang sudah umum (*grand theories*) yang bersumber dari literatur dan membandingkannya dengan situasi yang khas pada suku Yali. Tujuan penelitian *grounded* adalah untuk mengembangkan konseptualisasi teoretik berdasar data-data yang berkelanjutan dengan lebih menajamkan rumusan teori berdasarkan data, sehingga sampel pada penelitian *grounded* mengarah ke pemilihan kelompok atau subkelompok yang akan memperkaya ciri-ciri utama (Muhajir, 1989).

### 3.1 . Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada pada Ibukota Kabupaten Yalimo, Distrik Elelim dengan pertimbangan berdasarkan pembagian wilayah adat suku Yali, wilayah tersebut dapat mewakili kekhasan suku Yali secara garis besar.

### 3.2. Teknik Pengumpulan data

Data penelitian yang digunakan didapat melalui studi literatur, survey/ pengamatan langsung dan wawancara pada masing-masing kategori berupa :

- Studi literatur , yaitu mengumpulkan dan mengkaji data sekunder melalui literatur-literatur yang tersedia berupa buku atau laporan-laporan penelitian sebelumnya dari berbagai instansi yang dianggap relevan dan informasi pada jaringan Internet.
- Observasi dan survey lapangan, dilakukan untuk mendapatkan data primer dan mengamati secara langsung objek penelitian melalui :
  - a. Pengamatan langsung dilapangan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai sosial dan budaya suku Yali, proses maupun produk dari arsitektur rumah suku Yali.
  - b. Dokumentasi untuk memperlihatkan secara visual kondisi fisik arsitektur rumah suku Yali serta kondisi permukiman.
- Wawancara, menggali informasi secara mendalam dari narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi dan data yang diperlukan yaitu berupa sejarah, sosial dan budaya suku Yali, proses pendirian rumah dan permukiman, serta makna dan simbol-simbol pada setiap elemen rumah.

### 3.3. Alat Bantu Penelitian

Alat bantu yang digunakan dalam melakukan penelitian terdiri dari :

- Tinjauan pustaka, sebagai kerangka berfikir dalam mengarahkan penelitian.
- Media cetak, untuk pengumpulan informasi dan teori yang relevan untuk melihat obyek yang akan diteliti.
- Alat tulis dan elektronik (camera, alat perekam) untuk pengumpulan data dilapangan dan membuat laporan penelitian

### 3.4. Jalannya Penelitian

Jalannya penelitian dilakukan dengan strategi sebagai berikut :

1. Pengumpulan data yang bersumber dari :
  - Literatur, sebagai *background knowledge* pada saat melakukan penelitian di lapangan sehingga didapatkan kejelasan orientasi penelitian yang relevan dengan data yang didapatkan di lapangan.
  - Pengamatan awal berupa survey dan observasi awal dengan mendatangi lokasi untuk mendapatkan data-data visual, permasalahannya, wawancara umum dengan masyarakat suku Yali.
2. Survey atau pengamatan lanjutan pada unit amatan. Pengamatan lanjutan dilakukan secara mendalam dengan waktu yang cukup untuk mendapatkan hasil penelitian berupa pengaruh faktor adat istiadat, iklim dan lingkungan terhadap perancangan konstruksi rumah suku Yali.
3. Analisis yang dilakukan yaitu dengan medialogkan teori – teori arsitektur vernakular dengan data-data yang didapatkan dilapangan.
4. Membuat pembahasan berdasarkan hasil analisis dan kecenderungan terhadap temuan-temuan untuk diambil kesimpulan.

### 3.5. Pemilihan Unit Amatan

Berdasarkan Yalimo dalam Angka 2012, jumlah penduduk Distrik Elelim berkisar 13,999, dengan kondisi permukiman asli suku Yali tersebar di kawasan pegunungan. Unit amatan diambil berdasarkan karakteristik secara visual permukiman dan arsitektur dengan konstruksi yang alami dari bahan bangunan setempat.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Orang Yali

Yali atau Yalimo mempunyai banyak arti, namun menurut bahasa orang Yali, *Yali* berarti orang atau suku yang menempati daerah timur Wamena dan *mu* adalah berarti matahari. Secara harfiah Yalimo adalah nama suatu kelompok masyarakat atau suku yang mendiami daerah yang dianggap paling timur dari pulau Papua. Masyarakat Yali bermukim didaratn tinggi ±3000m diatas permukaan laut di wilayah pegunungan Propinsi Papua. Orang Yali merupakan salah satu dari sekian ratus suku bangsa yang ada di Papua. Berdasarkan wawancara dengan Ibrahim Peyon, 2015, secara adat, wilayah Orang Yali terletak di antara wilayah suku Hubula di lembah Baliem

sebelah Barat, suku Mek dan Kimyali di sebelah Timur, sebelah selatan suku Momuna, dan di bagian utara dibatasi wilayah suku Kem dan suku Walak. Sedangkan dalam batas administrasi orang Yali terpisah dalam dua wilayah Kabupaten yaitu Kabupaten Yalimo (*Yali, Yali MEEK, Yali Apahapsili, Yali Abenaho, Yali Gilika*) dan Kabupaten Yahukimo (*Yali Angguruk, Yali Ninia, Yali neek*).

Mata pencaharian orang Yali rata-rata dengan berkebun dan beternak. Hasil-hasil kebun berupa betatas, keladi, ubi, dan sayur-sayuran. Sedangkan hewan ternak yaitu babi, ayam, kambing dan sapi. Di beberapa tempat ditetapkan sebagai lokasi pasar dan umumnya kegiatan jual beli dilakukan pada hari Selasa dan hari Jumat. Orang Yali telah lama mengenal dunia perdagangan, sejak para leluhur mereka mengumpulkan bambu, noken, bulu burung, dan kulit kayu untuk kemudian dijual ke lembah Baliem. Perjalanan yang mereka tempuh terkadang sampai berminggu-minggu lamanya, dengan melintasi berbagai gunung untuk kemudian sampai ke wilayah yang lebih ramai seperti lembah Baliem (Observasi, 2015).

#### 4.2. Kepercayaan Orang Yali

Aspek religi dan ritual di lingkungan buatan dalam pandangan dunia masyarakat tradisional memegang peranan penting yang mengkiaskan cita-cita yang suci karena menunjukkan makna yang paling berarti. Kebanyakan bangunan tradisional, misalnya permukiman menurut Guntoro (Ronald, 2008) merupakan gambaran duniawi dan citra surgawi yang mencakup poros bumi, pusar-pusar dunia, arah-arah pokok, sifat bulat, sifat segi empat panjang, dan semuanya merupakan upaya untuk membedakan daerah yang suci, dan demikian juga manusiawi, serta dapat didiami, dari kekacauan duniawi sekitarnya.

Hunian atau rumah menurut Fox (2006) tidak hanya berupa objek dan elemen, tetapi merupakan bagian sebuah struktur yang diurut secara ritual. Urutan tersebut dipahami sebagai representasi dari suatu tatanan kosmologi. Hunian (rumah) memiliki peran penting sebagai penyimpanan benda leluhur yang menunjukkan bukti fisik dari keberlangsungan dengan masa lalu.

Awalnya Orang Yali menganut keyakinan animisme dan dinamisme, namun setelah masuknya misionaris Kristen pada awal 1960-an, orang Yali memeluk agama Kristen, namun masih terdapat kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan gaib, atau hewan-hewan dan gunung-gunung yang dianggap keramat. Hewan yang dianggap

keramat adalah babi yang merupakan simbol seluruh kehidupan manusia Yali. Babi bagi orang Yali memiliki nilai tinggi dan simbol tertentu, sebagai harta benda dan kekayaan, memiliki nilai ekonomi, fungsi dan nilai sosial, nilai politik, serta memiliki nilai religi (wawancara, 2015).

Aspek religi orang Yali yang di implementasikan dalam bentuk bangunan vernakular salah satunya adalah Rumah Keramat (*usa yowi*) sebagai tempat inisiasi anak laki-laki yang beranjak dewasa, serta tempat penyimpanan benda-benda yang dianggap keramat. Di dalam rumah ini tersimpan segala macam simbol kepercayaan dan simbol-simbol tersebut merupakan penjelmaan dari objek tertentu yang diyakini oleh orang Yali.

Perletakan rumah keramat dalam sebuah unit kampung berada di ujung, didekat kandang babi, simbol kehidupan orang Yali. Struktur konstruksi *usa yowi* mirip dengan rumah Yali lainnya, denah berbentuk lingkaran, hanya terdapat satu bukaan/pintu dengan konstruksi atap berbentuk kerucut. Yang membedakan adalah *usa yowi* dibangun dengan bahan bangunan setempat yang dianggap lebih berkualitas jika dibandingkan dengan rumah Yali lainnya serta adanya ornamen-ornamen yang terlukis pada anak panah, wadah air minum, dan tiang-tiang utama rumah serta dinding luar *usa yowi*. Ornamen ini memiliki makna-makna simbolik terkait asal-usul leluhur, lingkungan alam dan simbol-simbol tertentu sebagai totem klen. Saat ini tidak semua unit perkampungan Yali (*Opumbuk*) terdapat Rumah Keramat, sehingga rumah tersebut sudah sulit di temukan (Wawancara, 2015).



Gambar 1. Rumah Keramat, *Usa Ibam* Sumber : Siegfried Zolner, 2011

Tabel.1. Analisis kosmologi pada Arsitektur Vernakular suku Yali

Karakteristik Arsitektur Vernakular	Arsitektur suku Yali
Hunian atau rumah menurut Fox (2006) memiliki peran penting sebagai penyimpanan benda leluhur yang menunjukkan bukti fisik dari keberlangsungan dengan masa lalu.	Rumah Keramat( <i>usa yowi</i> ) sebagai tempat inisiasi anak laki-laki yang beranjak dewasa, dan tempat penyimpanan benda-benda yang dianggap keramat.

Sumber : Analisis, 2015

#### 4.3. Pola Permukiman Suku Yali

Amos Rapoport (1969) dalam buku *House Form and Culture* menyatakan bahwa terjadinya bentuk-bentuk atau model vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai *modifying factor Rapoport*, salah satunya adalah faktor sosial-budaya, faktor sosial melingkupi struktur keluarga, hubungan masyarakat dan mata pencaharian sedangkan faktor budaya meliputi pandangan manusia terhadap alam, ide hidup yang ideal, simbol-simbol, kepercayaan dan agama.

Dalam Suparlan, 1988:3 pemahaman kebudayaan seperti dalam konteks ideasionalisme bukan hanya mengacu pada tipe-tipe masyarakat, suku bangsa, tetapi terlihat juga pada sistem-sistem yang formal (organisasi formal dalam membicarakan pengaruh-pengaruh kebudayaan birokratisme dan profesionalisme).

Sosial dan kekerabatan orang Yali dipertegas dengan hirarki struktur kekerabatan *partlinier*, atau laki-laki sebagai pemegang garis keturunan. Klen-klen atau suku besar memegang peranan penting bagi pemilikan wilayah secara adat. Berdasarkan struktur kekerabatan orang Yali dikelompok pada suatu hirarki struktur secara tegas. Unit terkecil adalah struktur keluarga inti yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak. unit-unit terkecil ini dikuasai kelompok-kelompok klen tertentu dan yang diakui oleh unit-unit sosial dalam tradisi mereka.

Arsitektur vernakular terlihat pada permukiman yang terbentuk berdasarkan aturan-aturan adat dalam struktur sosial dan kekerabatan orang Yali. Permukiman Orang Yali terletak di lereng-lereng bukit. Dalam satu unit kampung (*Opumbuk*), rumah orang Yali terdiri dari beberapa jenis, seperti rumah khusus laki-laki (*yowi*), rumah perempuan (*homi*), dapur / tempat bakar batu, dan kandang babi (*wam ibam*). Tidak jauh dari *wam ibam* terdapat rumah keramat (*Usa ibam*). Jumlah

*homi* dapat disesuaikan dengan jumlah perempuan dewasa yang telah menikah dalam suatu *opumbuk*. Ketika penghuni relatif banyak dalam satu *opumbuk*, maka akan ada dua *yowi*. Denyut utama dari kehidupan di suatu *opumbuk* berpusat pada *yowi* sebagai tempat berkumpul semua laki-laki yang telah melewati masa inisiasi dan sebagai tempat merundingkan permasalahan-permasalahan bersama untuk mengambil keputusan. Sedangkan *homi* lebih cenderung sebagai dapur keluarga dan sebagai tempat interaksi hubungan sosial dan biologis dalam keluarga. Posisi *yowi* begitu penting dalam kehidupan di *opumbuk*. Karena itu *yowi* selalu ditempatkan pada posisi utama dalam suatu *opumbuk* kemudian *homi* berjejer ke belakang.

Menurut Amos Rapoport (1969), karakteristik bangunan vernakular yaitu sangat jarang/ tidak menggunakan ahli bangunan /arsitek (*architecture without architect*), dikerjakan secara gotong royong kekerabatan dengan teknologi yang dipakai turun-temurun dan menjadi tradisi dalam masyarakat.

Permukiman dan rumah orang Yali di bangun secara gotongroyong dengan hanya melibatkan kerabat terdekat dan dibangun diatas tanah yang merupakan milik *Klen* atau suku besar mereka yang ditentukan secara adat. Pengetahuan yang mereka dapatkan mengenai teknologi membangun rumah berasal dari turun temurun, diajarkan melalui anak laki-laki. Dalam proses pembangunan rumah, anak laki-laki dilibatkan, hal ini dimaksudkan sebagai upaya transfer teknologi ke anak laki-laki. Aturan adat yang berlaku adalah tidak diperkenankan membangun rumah dan aktifitas lainnya seperti berkebun dan berburu di atas tanah yang bukan milik *klen* secara adat. Batas-batas tanah biasanya berupa simbol-simbol seperti pohon tertentu, sungai, batu dan lain sebagainya yang telah disepakati bersama antar kelompok *klen* (wawancara, 2015)



Gambar 2. Sketsa *opumbuk*  
Sumber : Analisis, 2015

**Tabel. 2. Analisis bentuk Arsitektur Vernakular suku Yali**

Karakteristik Arsitektur Vernakular	Arsitektur suku Yali
Bentuk-bentuk atau model vernakular disebabkan salah satunya adalah faktor sosial dan budaya	Dalam satu unit kampung ( <i>Opumbuk</i> ), terdiri dari rumah laki-laki ( <i>yowi</i> ), rumah perempuan ( <i>homi</i> ), tempat bakar batu, dan kandang babi ( <i>wam ibam</i> ) serta rumah keramat ( <i>Usa ibam</i> ). Suatu <i>opumbuk</i> berpusat pada <i>yowi</i> . <i>Yowi</i> ditempatkan pada posisi utama dalam suatu <i>opumbuk</i> dan <i>homi</i> berjejer ke belakang.
Karakteristik bangunan vernakular yaitu sangat jarang/ tidak menggunakan ahli bangunan /arsitek ( <i>architecture without architect</i> ),	Permukiman dan rumah orang Yali di bangun secara gotongroyong dengan teknologi turun temurun yang diajarkan melalui anak laki-laki.
Langkah adaptif dan antisipatif manusia lokal untuk membuat perlindungan diri dengan lingkungannya secara <i>try and error</i> .	Lokasi pemukiman di daerah perbukitan ketinggian tanah sebagai benteng pertahanan perang suku, kedekatan dengan alam yang keramat.

Sumber : Analisis, 2015

#### 4.4. Rumah orang Yali

##### 4.4.1. Bentuk rumah



Gambar 3. Bentuk salah satu rumah Yali  
Sumber : Dokumentasi, 2015

Rapoport (1969) menyatakan bahwa bangunan vernakular dikenali melalui proses bagaimana bangunan tersebut dirancang dan dibangun. Bentuk persegi dan lingkaran memiliki keterkaitan dengan mistis, kepercayaan, dan budaya penghuninya. Penggunaan bentuk selain lingkaran dalam suatu bangunan disebabkan oleh kebutuhan akan orientasi kosmik. Hunian awalnya dibangun bukan mengarah kepada pembuat atau kemampuan membuatnya tetapi lebih kepada pembangunan masyarakat (sosial dan spritual).

Denah rumah *yowi*, *homi* maupun *usa ibam* berbentuk lingkaran dengan diameter berkisar 4-6 meter. *Yowi* memiliki ukuran diameter yang lebih besar dan lebih tinggi dibandingkan *homi*. Konstruksi atap rumah berbentuk kerucut, tidak terdapat ventilasi, dan hanya satu pintu dengan ukuran relatif lebih rendah dari penghuni. Bentuk atap rumah Yali yang kerucut berbeda dengan rumah orang-orang pegunungan tengah Papua lainnya yang berbentuk setengah lingkaran (*honai*). Bentuk lingkaran pada rumah orang Yali melambangkan persatuan antar *klen*. Bentuk kerucut pada atap lebih diorientasikan secara kosmologi yaitu kedekatan dengan Sang Pencipta yang terbentuk melalui 4 buah pilar penopang. Ukuran pintu masuk yang lebih rendah melambangkan penghormatan (menunduk ketika hendak masuk rumah) terhadap rumah Yali itu sendiri maupun terhadap pemilik rumah. Tidak terdapatnya ventilasi pada rumah Yali lebih disebabkan pada proses adaptasi terhadap iklim/cuaca yang dingin dan bentuk pertahanan terhadap serangan hewan buas maupun musuh (wawancara, 2015).

**Tabel. 3. Analisis Arsitektur Vernakular rumah suku Yali**

Karakteristik Arsitektur Vernakular	Arsitektur suku Yali
Bangunan vernakular dikenali melalui proses bagaimana bangunan tersebut dirancang dan dibangun. Bentuk persegi dan lingkaran memiliki keterkaitan dengan mistis, kepercayaan, dan	Bentuk lingkaran melambangkan persatuan antar <i>klen</i> . Bentuk kerucut pada atap secara kosmologi yaitu kedekatan dengan Sang Pencipta alam raya yang terbentuk melalui 4 buah pilar penopang. Ukuran pintu masuk yang lebih rendah

budaya penghuninya. Penggunaan bentuk selain lingkaran dalam suatu bangunan disebabkan oleh kebutuhan akan orientasi kosmik	melambangkan penghormatan terhadap terhadap pemilik rumah.
---	--

Sumber : Analisis, 2015

#### 4.4.2. Konstruksi rumah

Menurut Amos Rapoport (1969), wujud dan struktur rumah sebagai bangunan vernakular dipakai sebagai cermin tingkat teknologi, cermin gaya hidup (*way of life*) serta nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Rumah vernakular baik struktur maupun bahannya menunjukkan konsisi lingkungan serta bahan bangunan yang tersedia. Orang-orang di daerah tropis membangun rumah dari kayu dan bambu.

Berdasarkan sistem klasifikasi pengetahuan tersebut orang Yali memilih bahan-bahan bangunan sesuai jenis dan kualitas tertentu. Dalam membangun rumah mereka memilih bahan bangunan berdasarkan klasifikasi tertentu, bahan mana digunakan untuk tiang, papan, atap dan sebagainya. Bahan untuk membangun rumah dibedakan menurut jenis, kualitas dan nilai sakral. Rumah laki-laki (*yowi*) adalah rumah inti yang dianggap sakral dimana perempuan dan anak-anak dilarang masuk, sehingga bahan bangunan yang digunakan untuk rumah itu dari jenis kayu atau rotan yang diambil dari tempat-tempat khusus (yang dianggap keramat) dan berbeda dengan bahan bangunan pada rumah perempuan (*homi*). Khusus untuk rumah sakral (*usa yowi*) jenis bahan bangunan untuk setiap bagian rumah juga dibedakan berdasarkan kualitas dan tempat mengambil bahan bangunannya.

Setiap bagian dari sebuah rumah dapat dibedakan secara baik dan terperinci dengan identifikasi-identifikasi tertentu. Setiap bagian dari rumah itu memiliki nilai, simbol dan makna tertentu. Secara keseluruhan ketiga rumah tersebut terdiri dari struktur konstruksi sederhana dan terdiri bahan kayu yang dipilih dari hutan tertentu. Tiang utama terdiri dari empat tiang disebut *ebesengge*, tiang-tiang keliling atau rangka dinding disebut *oag*, papan di bagian depan pintu disebut *kembar* dan *sog* serta bagian atap terdiri dari *vovol*, *ontum* dan *inale*. Struktur utama yaitu pada bagian tengah terdapat empat tiang utama (*ebesengge*) penyangga struktur secara keseluruhan dan disatukan oleh kayu lain

membentuk struktur atap. Tiang-tiang penyangga tersebut berasal dari bahan kayu bulat kecil dengan diameter 10 cm, dengan ikatan antar struktur menggunakan tali rotan. Penutup atap menggunakan anyaman daun pandan hutan atau daun pinang hutan. Dinding rumah dan lantai terbuat dari susunan kayu yang di belah atau pelepah batang pinang hutan.

Empat tiang utama di *usayowi* memiliki nilai dan simbol khusus, yaitu simbol kekuatan dan persatuan kaum lelaki Yali di simbolkan dengan adanya penyatuan 4 buah tiang pada satu ikatan yang membentuk atap (*ontum*). Konstruksi atap yang mengerucut mempunyai makna kosmologi menjunjung tinggi Sang Pencipta alam semesta. Jumlah tiang kerangka dinding yang mengelilingi dari *usa yowi* juga memiliki makna simbolik dari jumlah klen di dalam *opumbuk*. Setiap papan dari *usa yowi* memiliki esensi simbol-simbol makna khusus sebagai ikatan kesatuan dari masyarakat kampung. Ikatan kayu buah kecil digunakan sebagai lingkaran ikatan rumah (*van*) memiliki makna simbolik sebagai ikatan para anggota dari kesatuan Yowi dan kampung. Lambang awal kehidupan dan sakral terdapat pada perapian yang terletak ditengah lingkaran rumah dan dibawah perapian tersebut diletakkan lemak babi.

Tabel. 4. Analisis konstruksi rumah

Karakteristik Arsitektur Vernakular	Arsitektur suku Yali
Arsitektur vernakular terdiri dari rumah-rumah rakyat dan bangunan lain yang terkait dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun, menggunakan teknologi tradisional.	Bahan untuk membangun rumah dibedakan menurut jenis, kualitas dan nilai sakral, bahan bangunan yang digunakan untuk <i>Yowi</i> adalah kayu atau rotan yang diambil dari tempat-tempat yang dianggap keramat, berbeda dengan bahan bangunan pada rumah perempuan ( <i>homi</i> ).
Wujud dan struktur rumah sebagai bangunan vernakular dipakai sebagai cermin tingkat teknologi, cermin gaya hidup ( <i>way of life</i> ) serta nilai-nilai budaya	- Struktur utama yaitu pada bagian tengah terdapat empat tiang utama ( <i>ebesengge</i> ) dan disatukan oleh kayu lain membentuk struktur atap. - Penutup atap



masyarakat yang bersangkutan. Rumah vernakular baik struktur maupun bahannya menunjukkan konsisi lingkungan serta bahan bangunan yang tersedia.	menggunakan anyaman daun pandan hutan atau daun pinang hutan. - Dinding rumah dan lantai terbuat dari susunan kayu yang di belah atau pelepah batang pinang hutan.
---	---

Sumber : Analisis, 2015

#### 4.4.3. Tata Ruang Dalam

Menurut Yulianto Sumalyo (1993), vernakular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen dan lain-lain).

Dalam budaya Yali rumah laki-laki (*yowi*) dan perempuan (*homi*) harus dipisahkan. *Yowi* selalu terletak tempat yang lebih utama (sebagai pelindung) dan khusus dibanding *homi*. *Yowi* dipandang sebagai yang dunia sakral dan suci, sedang *homi* dinilai duniawi. Rumah laki-laki dipandang sebagai tempat membuat berbagai aturan, ritual dan kebijakan bagi kesinambungan masyarakat dalam suatu kampung. Sedangkan rumah perempuan dilihat sebagai rumah keluarga, dan menerima segala keputusan.

Ruang terbagi dua yaitu bagian atas dan bawah, pada bagian bawah di tengah ruangan terdapat tungku api / perapian yang digunakan sebagai penghangat ruangan dan pengusir serangga dan disekitar perapian tersebut digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga sedangkan ruang diatas digunakan untuk beristirahat /tidur. (Peyon, 2015). Secara kosmologi, rumah ini terdiri tiga bagian yaitu dunia bawah yaitu lantai ke bawah, dunia tengah yaitu lantai ke atas, serta dunia atas yaitu atap. Setiap bagian memiliki nilai dan makna tersendiri yaitu dunia bawah adalah dunia orang yang sudah meninggal, dunia tengah adalah tempat aktifitas duniawi berkumpul, diskusi, makan, ruang keluarga, dan lain-lain, sedangkan dunia atas, tempat bersemayam Sang Pencipta Lantai. Ketenangan didapatkan ketika dekat dengan Sang Pencipta, sehingga tempat untuk tidur terletak didekat atap (wawancara, 2015).

Tabel. 5. Analisis ruang dalam

Karakteristik Arsitektur Vernakular	Arsitektur suku Yali
Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural. Ruang, bentuk dan konstruksi dipahami sebagai suatu warisan yang akan mengalami perubahan secara perlahan melalui suatu kebiasaan.	- <i>Yowi</i> dipandang sebagai tempat membuat berbagai aturan, ritual dan kebijakan bagi kesinambungan masyarakat, <i>homi</i> sebagai rumah keluarga, dan menerima segala keputusan. - Ruang terbagi dua yaitu bagian atas dan bawah, di tengah ruangan terdapat tungku api / perapian sebagai penghangat ruangan, pengusir serangga dan tempat berkumpul, ruang diatas digunakan untuk beristirahat /tidur. - Secara kosmologi, tiga bagian rumah menggambarkan dunia bawah (dunia roh/orang meninggal), dunia tengah (duniawi) sedangkan dunia atas (kedekatan dengan Sang Pencipta)

Sumber : Analisis, 2015

#### 4.4.4. Proses Membangun Rumah



Gambar 4. Proses membangun rumah Yali  
Sumber : Siegfried Zolner, 2011

Rapoport (1969) menyatakan bahwa bangunan vernakular dikenali melalui proses bagaimana bangunan tersebut dirancang dan dibangun. Proses membangun rumah orang Yali diawali dengan ritual tertentu . Ada perbedaan yang paling signifikan dalam membangun rumah-rumah di masyarakat Yali.

Pada pembangunan rumah *Yowi* dan *Homi* proses ritual dilakukan awal atau akhir dari proses pembangunan, berbeda dengan proses pembangunan rumah *usayowi* yaitu sejak persiapan bahan bangunan sampai akhir proses harus melalui ritual adat.

Pada proses pembangunan *Usa yowi* semua bahan bangunan disiapkan di tempat khusus yang sakral, perempuan dan anak-anak dilarang melihat proses tersebut. Lain halnya dengan proses pembangunan rumah *Yowi* dan *Homi*, keterlibatan anak-anak khususnya anak laki-laki dimaksudkan sebagai proses mentransfer teknologi membangun. Proses pembangunan rumah keramat / *usa yowi*, dilakukan pada malam hari dan harus selesai sebelum matahari terbit. Selama proses membangun *usa yowi* semua laki-laki dewasa dari kampung tersebut harus hadir sedangkan perempuan dan anak-anak diharuskan di tinggal di dalam *homi* dengan pintu yang tertutup.

Penentuan lokasi *opumbuk* baru berdasarkan kepemilikan tanah dalam *klen*, selain faktor-faktor fisik lainnya yaitu kedekatan dengan lahan berkebun dan topografi yang berada di lereng bukit atau lembah gunung. *Opumbuk* baru dibangun ketika ada pernikahan anak lelaki suku Yali yang telah dewasa dan di *opumbuk* lama jumlah penghuni *yowi* dan *homi* sudah tidak dapat menampung keluarga baru.

Tahapan yang dilakukan dalam proses pembangunan rumah *yowi* maupun *homi* adalah sebagai berikut :

- Tahap pertama, mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bangunan pada tempat yang telah disediakan/diatur dalam pembagian tanah adat pada masing-masing *klen*. Bahan-bahan kayu dikumpulkan satu persatu dan diletakkan di lahan yang akan digunakan sebagai *opumbuk* kurang lebih selama 1 minggu hingga seluruh kayu yang dibutuhkan telah mencukupi. Proses ini sekaligus dapat menjadi sebuah teknologi pengawetan alami bahan kayu, karena kayu-kayu tersebut tanpa dikuliti di jemur. Kayu yang dijemur, kadar air pada kulit kayu akan menyusut, sehingga terhindar dari cendawan di satu sisi, kadar linin yang berada di bawah kulit kayu dapat melindungi bahan kayu dari kekeringan drastis yang berakibat pada retak kayu, sekaligus terhindar dari serangga pemakan kayu/rayap. Teknologi ini tanpa disadari oleh masyarakat suku Yali, mereka hanya mengikuti proses yang sudah dilakukan orang tua mereka secara turun temurun.

- Tahap kedua yaitu menancapkan 4 tiang kayu (*ebesengge*) yang berdiameter sekitar 10 cm sebagai struktur menerus dari bawah (menancap di tanah sedalam kurang lebih ½ m sampai atap . Pemancangan 4 tiang utama oleh lelaki dewasa yang nantinya akan menempati rumah atau kepala keluarga pada *opumbuk* (unit perkampungan). Sebelum tahap ini dilakukan, biasanya dilakukan ritual-ritual khusus berupa nyanyian dan tarian, namun saat ini lebih banyak dilakukan doa-doa yang sesuai dengan ajaran Kristen Protestan.
- Tahap ketiga adalah pemancangan tiang-tiang rumah yang sekaligus juga berfungsi sebagai kerangka dinding. Jumlah tiang ini disesuaikan dengan jumlah *klen* yang ada di dalam kampung. Setelah itu kemudian dinding dipasang disatukan dengan rangka menggunakan tali rotan.
- Tahap keempat yaitu, Kuda-kuda atap didirikan diatas *ebesengge* /tiang utama, sehingga membentuk kerucut. Hubungan antar kayu tidak menggunakan pasak ataupun paku, melainkan secara keseluruhan menggunakan tali rotan.
- Tahap kelima adalah menjalin daun buah merah sebagai penutup atap, dijalin langsung diatas bangunan.

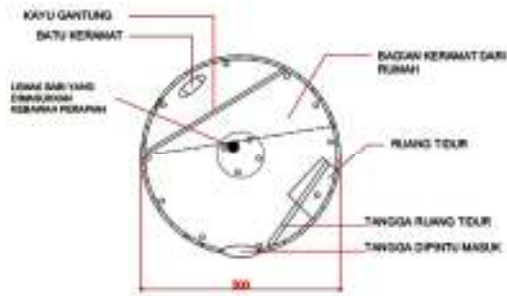
Setelah proses pembangunan rumah secara keseluruhan dalam *opumbuk* selesai, kemudian diadakan pesta adat berupa tari-tarian dan bakar batu (wawancara, 2015).



Gambar 5. Perkampungan Orang Yali  
Sumber : Puhili Ishak, 2013



(a)



(b)

Gambar 6. Denah dan Potongan Rumah Rumah Yali (Sumber : Analisis, 2015)

**Tabel. 6. Analisis proses pembangunan Rumah**

Karakteristik Arsitektur Vernakular	Arsitektur suku Yali
Bangunan vernakular dikenali melalui proses bagaimana bangunan tersebut dirancang dan dibangun.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses membangun rumah diawali dengan ritual tertentu . Pada proses pembangunan <i>Usa yowi</i> semua bahan bangunan disiapkan di tempat khusus yang sakral, perempuan dan anak-anak dilarang melihat proses tersebut. Proses pembangunan rumah keramat / <i>usa yowi</i>, dilakukan pada malam hari dan harus selesai sebelum matahari terbit.</li> <li>Rumah <i>Yowi</i> dan <i>Homi</i>, anak laki-laki di libatkan, dengan maksud mentransfer ilmu membangun rumah.</li> <li>Penentuan lokasi <i>opumbuk</i> baru berdasarkan kepemilikan tanah dalam <i>klen</i>, selain faktor-faktor fisik lainnya yaitu kedekatan dengan lahan berkebum dan topografi yang berada di lereng bukit atau lembah gunung. <i>Opumbuk</i> baru dibangun ketika ada pernikahan anak lelaki suku Yali yang telah dewasa dan di <i>opumbuk</i> lama jumlah penghuni <i>yowi</i> dan <i>homi</i> sudah tidak dapat menampung keluarga baru.</li> </ul>

Sumber : Analisis 2015

#### 4.4.5. Teknologi Perancangan Rumah Yali

Kawasan permukiman suku Yali mempunyai iklim tropis basah dengan letak

diatas perbukitan, suhu rata-rata 20°C, kelembaban serta curah hujan yang tinggi, hunian suku Yali secara tidak langsung berusaha beradaptasi dengan kondisi tersebut. Bentuk dan konstruksi atap yang kerucut, memudahkan jatuhnya air hujan diatap tanpa tergenang. Bahan penutup atap yang terbuat dari jalinan daun buah merah atau alang-alang yang tebal, dapat melindungi mereka dari suhu yang rendah.

Bukaan pada rumah yang sangat minim, hanya ada satu pintu dengan ukuran yang lebih rendah dari penghuni pada hakikatnya dapat melindungi penghuni dari udara dingin/angin kencang yang bertiup dari wilayah pegunungan/bukit. Namun, ditinjau dari segi kesehatan dan kualitas udara dalam ruang, dengan adanya asap dari perapian yang kerap dinyalakan sepanjang malam dan kondisi pintu yang tertutup, dapat merusak sistem pernafasan. Asap dari perapian dilain sisi dapat mengusir serangga sekaligus sebagai pengawet alami bahan bangunan kayu. Kondisi kayu dapat terjaga kelembabannya (kering) sehingga terhindar dari cendawan ataupun rayap basah. Asap juga dapat membasmi rayap kering yang kerap merusak kayu dalam kondisi kelembaban sangat rendah/kering. Keawetan kayu sebagai bahan bangunan dan konstruksi utama rumah dapat dipertahankan.

Pola ruang yang terbagi atas bawah, tengah dan atas pada rumah suku Yali, dimana aktifitas istirahat/tidur berada pada ruang paling atas/ dekat dengan atap. Secara fisika bangunan hal tersebut dapat menghindarkan diri dari kelembaban yang tinggi yang terdapat di permukaan tanah (semakin jauh dari permukaan tanah, kelembaban semakin rendah).

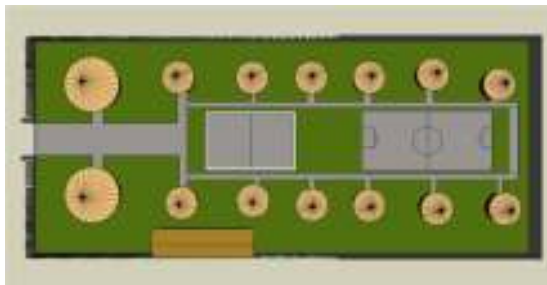
#### 4.4.6. Rekomendasi Perancangan Rumah Yali

Makna rumah bagi orang Yali tidak hanya sekedar tempat bernaung, namun memiliki makna religi yang menjadi jiwa bagi orang Yali, sehingga perancangan rumah Yali yang memenuhi kriteria kesehatan dan layak huni tidak menghilangkan unsur keaslian ataupun makna dari rumah Yali itu sendiri.

Rekomendasi perancangan rumah Yali adalah sebagai berikut :

- Tata letak rumah dalam satu *opumbuk* tidak berubah.
- Adanya komponen jendela (bukaan) yang perletakkannya satu poros dengan pintu sehingga memungkinkan terjadi ventilasi silang.
- Pembuatan jendela/bukaan menggunakan teknik sederhana yang dapat digeser.

- d. Dimensi bukaan jendela dan pintu mempertimbangkan syarat rumah sehat.
- e. Dimensi luas bangunan disesuaikan dengan jumlah penghuni dalam satu rumah.
- f. Pada *obumbuk* yang terletak di atas bukit atau pegunungan dengan suhu rendah atap dapat dilengkapi dengan cerobong asap. Namun sebaliknya jika *opumbuk* terletak pada daratan rendah, cerobong asap tidak diperlukan jika bukaan pada jendela dan pintu telah sesuai dengan kriteria rumah sehat.
- g. Dalam satu unit permukiman (beberapa *opumbuk*) sesuai dengan standar permukiman layak huni yang telah ditetapkan pemerintah seharusnya dilengkapi dengan sarana prasarana dasar yang menunjang permukiman sehat dan layak huni seperti jaringan listrik (sumber dari PLN atau *solar cell*), sistem sanitasi yang memadai (WC/KM komunal yang dapat digunakan bersama), sistem drainase (saluran air hujan ataupun dari limbah rumah tangga), sistem jaringan air bersih (air minum) yang dapat diperoleh dari sumur ataupun sungai-sungai terdekat serta sistem persampahan.



Gambar 7. Tata letak rekomendasi perancangan unit *opumbuk* (*Yowi dan Usa Ibam*) Sumber : Analisis, 2015



Gambar 8. Gambar rekomendasi perancangan rumah Yali (Sumber : Analisis, 2015)

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dicapai maka dapat dikemukakan kesimpulan awal dari hasil kajian ini sebagai berikut:

- 1) Sosial dan budaya suku Yali yang berkaitan dengan bentuk Arsitektur rumah suku Yali antara lain berupa :
  - Kepercayaan (religi) dengan menampilkan simbol-simbol dan tempat menyimpan benda-benda keramat dan larangan pada hal-hal tertentu.
  - Sistem sosial, kekerabatan, yang membentuk pola permukiman dan tatanan ruang.
- 2) Rumah orang Yali termasuk dalam kategori arsitektur vernakular yaitu arsitektur yang terbentuk berasal dari sistem sosial kemasyarakatan,
  - Adaptasi terhadap lingkungan dan iklim, melalui proses memilih bahan bangunan serta lokasi permukiman.
  - Teknologi yang didapatkan turun temurun dari nenek moyang tanpa adanya proses formal dibidang ilmu membangun.
  - Kearifan lokal yang dimiliki suku Yali tersebut membentuk suatu tatanan kehidupan yang harmonis dengan alam.

Sedangkan rekomendasi untuk perancangan rumah orang Yali kedepannya yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Pendekatan yang efektif terhadap masyarakat Papua khususnya yang bermukim di pedalaman adalah dengan pendekatan budaya, sehingga dapat mempercepat program-program pembangunan terutama di bidang perumahan maupun permukiman.
- 2) Kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Yali dalam keselarasan hidup dengan alam perlu dilestarikan terutama dalam menghadapi arus modernisasi.
- 3) Menggali informasi mengenai keterkaitan sosial dan budaya suku Yali dengan Arsitektur rumah suku Yali secara fisik (tata letak, tata ruang, konstruksi, struktur, dan ornamen) sehingga dalam perancangan rumah Yali oleh pemerintah tetap memperhatikan aspek-aspek tersebut.
- 4) Rancangan rumah Yali harus sesuai dengan persyaratan kelayakan huni dan kesehatan penghuninya, yaitu seperti bukaan jendela dan pintu yang memungkinkan ventilasi silang, dimensi luas ruang yang sesuai dengan jumlah penghuni, serta untuk rumah yang terletak di atas bukit dengan suhu yang tinggi, maka diperlukan cerobong asap untuk mengeluarkan asap yang dihasilkan dari pembakaran tungku didalam rumah.

- 5) Dalam membangun suatu unit permukiman, aspek-aspek kelayakan huni tetap menjadi prioritas, yaitu seperti dibangunnya sarana-prasarana dasar sistem jaringan listrik, sanitasi, drainase, air bersih/air minum serta jaringan persampahan.

## 6. REFERENSI

- Koentjaraningrat, 1992, Irian Jaya membangun masyarakat majemuk, Djambatan Kyoto.
- Muhadjir Nung, 1996, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi III, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Oliver, Paul. 1987. Dwellings: The House Across the World. Phaidon Press Limited.
- Peyon, Ibrahim, 2012, Struktur Sosial dan kekerabatan orang Yali, Kelompok Studi Nirentohon, PT. Kreatama, Jakarta.
- Puhuli, Ishak dkk, 2013, Upacara Kematian Suku Yali di Kabupaten Yalimo, CV. Catur Madya Kusuma, Jakarta.
- Rapoport, Amos. 1969. House Form and Culture. PRENTICE-HALL, INC., Englewood Cliffs, New York.
- Rapoport, Amos. 1976. Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design. Pergamon Press.
- Ronald, Arya. (ed). 2008. Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Gatot, Suharjanto, Membandingkan istilah Arsitektu Tradisional Versus Vernakular, 2011, Jurnal Comtech Vol. 2 No.2 Desember 2011 : 592-602
- Yalimo Dalam Angka 2012, BPS Kabupaten Jayawijaya.
- Zollner, Siegfried, 2011, Pohon Yali